

**STRATEGI PENGEMBANGAN JAMBU BIJI (*PSIDIUM QUAVA L*) DESA:
TELAGA SARI KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG
PROPINSI SUMATERA UTARA)**

Oleh
Riolinto Marpaung
Universitas Darma Agung, Medan
E-mail:
riolintomarpaung95.com

ABSTRACT

*This study aims: a) To find out what internal and external factors are the strengths, weaknesses, opportunities and threats in the development of guava (*psidium quava L*) in the research area. b) Knowing alternatives and priorities that can be applied in the development of guava (*psidium quava L*) in the research area. c) Knowing how much the cost, revenue, and income of guava (*psidium quava L*) in the study area. d) Knowing the feasibility of guava (*psidium quava L*) in the study area. The research area was determined by purposive sampling, the village of Telaga Sari was chosen as the research site because it was the center of the development of guava production. This research will be conducted from April 2020 to September 2020. The sampling method was carried out by simple random sampling (simple random) with the determination of the sample using the Slovin formula. The number of samples in this study was 30 samples. The results of this study indicate: 1) Internal and external factors for the development of guava in the study area as follows: Strengths: Soil fertility suitable for guava cultivation, Experience in cultivating guava, high production quantities, there is a good relationship between farmers and other parties (production input providers, government, and banking, adequate capital, weaknesses: low knowledge of farmers, use of technology is still simple, marketing of results is still limited, not resistant to climate, lack of access to market information, opportunities: demand for guava always high, the need for consumption is high, the government's commitment to developing agricultural kiosks, the availability of production facilities is always available, the ease of banking access for capital, threats: guava prices from outside the comparative, many competitors, customer choices move to guava outside the research area, Lack government concern about modal giving and weak coordination between related institutions. There is fluctuation in the price of production facilities. 2) There is one strategic priority that is most suitable to be applied in the effort to develop guava in the research area, namely increasing the capital and ability of farmers to produce good quality and production of guava tubers. 3) The total cost of producing guava in the research area is high in each planting season. The acceptance of guava farming in the study area is also high during the planting season and the income of farmers in the study area is also high when compared to the UMR deliserdang. 4) The cultivation of guava in the research area is feasible to be cultivated with a value of $R / C > 1$, which is 3.48.*

Keywords: *Guava, Development Strategy, Swot, Internal And External*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: a) Mengetahui faktor internal dan eksternal apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan jambu biji (*psidium quava L*) di daerah penelitian. b) Mengetahui alternatif dan prioritas yang dapat diterapkan

dalam pengembangan jambu biji (*psidium quava L*) di daerah penelitian. c) Mengetahui berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan jambu biji (*psidium quava L*) di daerah penelitian. d) Mengetahui kelayakan jambu biji (*psidium quava L*) di daerah penelitian. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, *desa telaga sari* dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan sentra pengembangan produksi jambu biji. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan April 2020 sampai dengan bulan September 2020. Metode penarikan sampel dilakukan dengan cara *Simple ranom sampling* (acak sederhana) dengan penentuan sampel menggunakan rumus slovin. Jumlah sampel pada penelitian ini sebesar 30 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Faktor-faktor internal dan eksternal untuk pengembangan jambu biji di daerah penelitian sebagai berikut: Kekuatan : Kesuburan tanah yang cocok untuk budidaya jambu biji, Pengalaman dalam berusahatani jambu biji, Jumlah Produksi yang tinggi, Adanya hubungan yang baik antara petani dengan pihak lain (Penyedia saprodi, Pemerintah, dan Perbankan, Permodalan memadai, Kelemahan : Pengetahuan petani yang masih rendah, Penggunaan teknologi masih sederhana, Pemasaran hasil yang masih terbatas, Tidak tahan terhadap iklim, Kurangnya akses informasi pasar, Peluang : Permintaan jambu biji selalu tinggi, Kebutuhan mengkonsumsi tinggi, Komitmen pemerintah untuk mengembangkan kios pertanian, Ketersediaan sarana produksi selalu ada, Adanya kemudahan akses perbankan untuk permodalan, Ancaman : Harga jambu biji dari luar kompetitif, Pesaing banyak, Pilihan pelanggan pindah ke jambu biji diluar daerah penelitian, Kurangnya perhatian pemerintah tentang pemberian modal dan lemahnya kordinasi antar lembaga terkait, Adanya fluktuasi harga sarana produksi. 2) Terdapat satu prioritas strategi yang paling sesuai untuk diterapkan dalam upaya pengembangan jambu biji di daerah penelitian yaitu meningkatkan modal dan kemampuan petani untuk menghasilkan produksi dan kualitas umbi jambu biji yang baik. 3) Total biaya produksi jambu biji di daerah penelitian tinggi di setiap musim tanam. Penerimaan usahatani jambu biji di daerah penelitian juga tergolong tinggi permusim tanam dan pendapatan petani di daerah penelitian pada setiap musim tanam juga tergolong tinggi bila di bandingkan dengan UMR deliserdang. 4) Usahatani jambu biji di daerah penelitian layak untuk diusahakan dengan nilai R/C > 1 yaitu sebesar 3,48.

Kata Kunci: Jambu Biji, Strategi Pengembangan, Swot, Internal Dan Eksternal

1. PENDAHULUAN

Buah jambu biji (*Psidium quava l*) merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat terutama dari kesehatan dan ekonomi. Penurunan produktivitas antara lain disebabkan faktor baku teknik budidaya yang tidak pernah dicapai. Menurunnya produktivitas lebih banyak disebabkan oleh aktivitas budidaya jambu biji telah menyimpang dari baku teknik budidaya mulai dari jarangnyanya menggunakan bibit dari sumber bibit sehat dan berkualitas, pengolahan tanah yang kurang sempurna, pemeliharaan tanaman seadanya muat dan angkut (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor intenal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan jambu biji (*psidium quava L*) di daerah penelitian?
2. Alternatif dan prioritas apakah yang dapat diterapkan dalam pengembangan jambu biji (*psidium quavaL*) di daerah penelitian?
3. Berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan jambu biji (*psidium quava L*) di daerah penelitian?
4. Bagaimana kelayakan usahatani jambu biji (*psidium quaval L*) di daerah penelitian?

Berdasarkan identifikasi permasalahan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor internal dan eksternal apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan jambu biji (*psidium quava L*) di daerah penelitian.
2. Mengetahui alternatif dan prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan jambu biji (*psidium quava L*) di daerah penelitian.
3. Mengetahui berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan jambu biji (*psidium quava L*) di daerah penelitian.
4. Mengetahui kelayakan jambu biji (*psidium quava L*) di daerah penelitian?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut **Soedaryana (2010)**, terdapat beberapa varietas jambu biji yang digemari orang dan dibudidayakan dengan memilih nilai ekonomisnya yang relatif lebih tinggi diantaranya: Jambu sukun (jambu tanpa biji yang tumbuh secara partenokarpi dan bila tumbuh dekat dengan jambu biji akan berbiji), Jambu bangkok (buahnya besar, dagingnya tebal dan sedikit bijinya, rasanya agak hambar). Setelah diadakan percampuran dengan jambu susu rasanya berubah asam-asam manis, Jambu merah, Jambu pasar minggu, Jambu sari, Jambu apel, Jambu palembang, Jambu merah getas. Tidak hanya dari sisi ekonomi, jambu biji juga memiliki manfaat lainnya dari mulai buah hingga akar tanaman jambu biji. Berikut adalah beberapa manfaat jambu biji: (**Soedaryana (2010)**)

A. Buah jambu biji sebagai makanan buah segar olahan yang mempunyai gizi dan mengandung vitamin A dan vitamin C yang tinggi, dengan kadar gula 8 %. Buahnya mempunyai rasa dan aroma yang khas disebabkan oleh senyawa eugenol.

B. Jambu biji digunakan untuk mencegah penyakit dan menjaga kesehatan.

C. Daun dan akar jambu biji juga dapat digunakan sebagai obat tradisional.

D. Kayu jambu biji dapat di buat berbagai alat dapur karena memiliki kayu yang kuat dan keras.

E. Jambu biji sebagai pohon pembatas di pekarangan dan tanaman hias.

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Usahatani yang bagus merupakan usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani yang memiliki produktivitas yang tinggi. Pengertian produktivitas ini merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input). Jika efisiensi fisik kemudian di nilai dengan uang maka akan dibahas efisiensi ekonomi. Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan sebidang tanah untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas merupakan perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas tanah (**Mubyarto, 2008**).

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan

hubungan yang positif. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain. Luas lahan pertanian mempengaruhi skala usahatani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi suatu usahatani yang dijalankan. Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usahatani semakin tidak efisien penggunaan lahan tersebut. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa lahan yang terlalu luas mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi menjadi berkurang karena: 1) Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan faktor produksi lainnya. 2) Terbatasnya persediaan tenaga kerja di daerah tersebut, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi usahatani. 3) Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usahatani dalam skala besar. Sebaliknya pada lahan yang sempit, upaya pengawasan faktor produksi akan semakin baik, namun luas lahan yang terlalu sempit cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula, akibat penggunaan faktor-faktor produksi yang berlebihan. Produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit lebih rendah bila dibandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas (**Mubyarto, 2008**).

Harga adalah satuan nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi kontraprestasi dari produsen/pemilik komoditi. Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Risiko harga suatu komoditas dapat bersumber dari fluktuasi harga output maupun harga input pertanian. Umumnya kegiatan produksi pertanian berlangsung dengan proses yang cukup lama, namun kondisi pasar cenderung bersifat kompleks dan dinamis. Akibat kondisi pasar yang

dinamis ini petani maupun pengusaha sering mendapati harga jual produk yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ketidakpastian harga jual ini menyebabkan petani atau pengusaha menghadapi risiko karena adanya ketidakpastian pendapatan yang akan diterima. Begitu pula dengan harga input yang cenderung berfluktuatif sehingga mempengaruhi komponen biaya pada kegiatan produksi (**Harini, 2008**).

Konsep agribisnis merupakan suatu konsep yang utuh mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (**Soekartawi, 2012**).

Menurut **Krisnamurti dan Aziz (2011)** paling sedikit agribisnis mencakup empat subsistem yaitu :

1. Subsistem agribisnis hulu (up-stream agribusiness), yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan (agroindustri hulu) dan pandangan sarana produksi pertanian primer (seperti industri pupuk, obat-obatan, bibit/benih, alat dan mesin pertanian dan lain-lain).
2. Subsistem usahatani (on-farm agribusiness), yang dimasa lalu kita sebut sebagai sektor pertanian primer.
3. Subsistem agribisnis hilir (down-stream agribusiness), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk yang siap untuk disajikan (ready to cook/ready for use) atau siap untuk dikonsumsi (ready to eat) beserta kegiatan perdagangannya dipasar domestik dan internasional.
4. Subsistem jasa layanan pendukung seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluh dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah asuransi agribisnis dan lain-lainnya.

3. METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilakukan di Desa telaga sari kecamatan Sunggal kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatera Utara . Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling yang artinya bahwa daerah penelitian ditentukan dengan secara sengaja sebagai tempat pengambilan sampel dan tempat mewakili semua populasi. Adapun penentuan dan penetapan daerah tersebut sebagai daerah penelitian karena Desa telaga sari kecamatan Sunggal kabupaten Deli Serdang , Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentral produksi tanaman jambu biji .

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang dipergunakan dalam penelitian adalah berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka, seperti : jumlah produksi, jumlah pelanggan, harga dan lain lain. Dalam penelitian ini yang dikumpulkan berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yaitu data dari perusahaan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literature-literatur, maupun dari lembaga/instansi yang mampu memberikan informasi yang terkait dengan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui strategi pemasaran yang dilakukan di lapangan.
2. Wawancara, yaitu mengadakan Tanya jawab langsung kepada responden dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya.
3. Studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melihat dan mencatat dokumen atau catatan yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Penentuan Daerah penelitian

Metode Analisis Data

Untuk menjawab hipotesis 1, dengan melihat faktor internal dan eksternal dalam pengembangan usahatani jambu biji dan menggunakan Model Matriks SWOT.

a. Faktor Internal

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor strategi dan sistem agribisnis jambu biji , baik internal (kekuatan dan kelemahan) maupun eksternal (peluang dan ancaman). Lingkungan internal dianalisis dengan meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia (petani jambu biji), ilmu pengetahuan dan teknologi, pemasaran jambu biji , produksi jambu biji, kelembagaan dan modal kerja finansial.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal akan diketahui peluang dan ancaman bagi agribisnis jambu biji dan melalui identifikasi. Lingkungan eksternal yang diamati adalah pedagang dipasar, pedagang besar, nilai pelanggan, pemerintah, penyedia sarana produksi, perbankan dan pengolahan hasil pertanian. Pelanggan harus diamati karena karakteristik dan selera pelanggan menjadi pertimbangan utama dalam memproduksi jambu biji dan faktor teknologi juga menjadi faktor yang perlu dikaji karena perkembangan teknologi global yang begitu cepat.

Untuk menjawab hipotesis 2, dalam mengetahui alternatif dan prioritas strategi dilakukan dengan menggambarkan dengan jelas peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi suatu usaha sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki dan kemudian menggunakan analisis QSPM (Quantitatif Strategic Planning Matriks).

Ada delapan tahap penentuan strategi dalam matriks SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats), yaitu:

1. Menuliskan kekuatan internal agribisnis jambu biji .

2. Menuliskan kelemahan internal
3. Menuliskan peluang eksternal jambu biji .
4. Menuliskan ancaman eksternal jambu biji .
5. Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat strategi SO.
6. Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat strategi WO.
7. Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat strategi ST.
8. Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat strategi WT.

Matriks SWOT menghasilkan empat sel (SWOT) Kemungkinan alternatif strategi. Strategi SO menurut perusahaan mampu memanfaatkan peluang melalui kekuatan internalnya. Strategi WO menurut perusahaan untuk meminimalkan kelemahan dalam peluang dan ancaman, dan menitik beratkan pada upaya ST meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal dan Faktor Eksternal pengembangan jambu biji (*Psidium quava L*) di Desa Telaga Sari, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deliserdang

Analisis faktor internal dan faktor eksternal dilakukan dengan meninjau faktor-faktor di dalam dan diluar agribisnis. Analisis faktor-faktor internal digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal berpengaruh pada pengembangan jambu biji di daerah penelitian. Faktor-faktor internal tersebut dapat diidentifikasi sebagai faktor kekuatan dan kelemahan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan penentuan strategi pengembangan jambu biji di daerah penelitian. Analisis faktor-faktor eksternal dilakukan dengan melihat faktor-faktor di luar jambu biji untuk

agribisnis jambu biji .

mengidentifikasi dan mengevaluasi kecendrungan yang berada diluar kontrol..

A. Identifikasi Faktor Internal

Identifikasi faktor internal pengembangan jambu biji di daerah penelitian terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan pada jambu biji yang berasal dari dalam pelaku usahatani jambu biji seperti sumber daya alam (SDA) sumber daya manusia (SDM), ilmu pengetahuan dan teknologi, pemasaran, produksi, kelembagaan dan modal kerja finansial

B. Identifikasi Faktor Eksternal

Identifikasi faktor eksternal pengembangan jambu biji di daerah penelitian terdiri dari faktor peluang dan ancaman pada jambu biji yang berasal dari luar yang akan berpengaruh seperti pedagang jambu biji dipasar, pedagang jambu biji besar, nilai pelanggan, pemerintah, penyedia sarana produksi, perbankan dan pengolahan hasil pertanian. Hasil indentifikasi faktor eksternal pada pengembangan jambu biji di Desa telaga sari, kecamatan Sunggal, Kabupaten Deliserdang

a. Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Jambu biji

Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan suatu usaha. Keunggulan model ini adalah mudah memformulasikan strategi berdasarkan gabungan faktor internal dan faktor eksternal. Matriks SWOT adalah salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk mengembangkan empat pilihan, antara lain strategi S-O (Strength and Opportunity) adalah strategi yang digunakan dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan berbagai peluang yang ada, strategi W-O (Weakness and Opportunity) adalah strategi yang digunakan untuk menutupi semaksimal mungkin kekurangan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang ada, strategi S-T (Strength and Threat) adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki

untuk menghadapi ancaman yang ada, dan strategi W-T (Weakness and Threat) kekurangan yang ada dan menghindari dari ancaman yang ada. Kunci keberhasilan matriks SWOT adalah mempertemukan faktor kunci internal dan eksternal untuk membentuk suatu strategi. Matriks SWOT merupakan suatu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Matriks ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (strength) dan Peluang (opportunities) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan menghindari ancaman (threats).

Model matriks SWOT ini dapat digambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Setelah menentukan komponen-komponen internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

1. Strategi S-O (Strength-Opportunities)

Strategi S-O adalah menggunakan kekuatan internal untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada. Alternatif S-O dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan produksi jambu biji untuk menghasilkan buah yang lebih berkualitas, Ketersediaan saprodi, kebutuhan masyarakat di masa pandemic covid 19 dan permintaan jambu biji yang tinggi untuk menambah daya tahan tubuh serta kebutuhan akan buah-buahan terutama jambu biji sehingga meningkatkan pendapatan petani (S1, S3, O1, O2, O4)
- b. Menjaga dan mempertahankan hubungan baik petani dengan pihak lain (penyedia saprodi, pemerintah) untuk mendapatkan kemudahan akses dalam permodalan (S4, S5, O4, O5)

2. Strategi W-O

Strategi W-O adalah strategi meminimalkan kelemahan untuk

adalah strategi untuk meminimalkan memanfaatkan peluang. Alternatif strategi W-O yang dapat dirumuskan adalah:

- a. Pengembangan sarana dan prasarana pertanian dengan melakukan sosialisasi tentang peran pemerintah dalam membantu petani jambi biji untuk meningkatkan kesejahteraan petani. (W2, W3, O2)
- b. Memanfaatkan ketersediaan saprodi, akses perbankan untuk meningkatkan usaha tani jambu biji (W2, O4,)

3. Strategi S-T (Strength-Threats)

Strategi S-T adalah mengoptimalkan kekuatan internal dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi S-T yang dapat dirumuskan adalah:

- a. Aktif dalam kelembagaan pertanian dan adanya hubungan baik antara petani dengan pihak lain. Adanya fluktuasi harga jambu biji di pasar maupun di pedangan pengumpul yang dapat mengurangi produksi dan pendapatan petani (S3, S4, T1, T, T5)
- b. Menjaga hubungan antara petani dengan pihak lain, agar menghasilkan produksi dan mutu jambu biji yang baik (S4, T1, T2, T4)

4. Strategi W-T (Weakness-Threats)

Strategi W-T adalah strategi defenisi untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan petani untuk meningkatkan jambu biji (W1, T1)
- b. Melakukan modernisasi peralatan usahatani dan mengurangi ketergantungan petani terhadap pedagang, agar mengurangi pilihan konsumen pindah ke jambu biji dari luar daerah (W1, T3)

Penerimaan dan pendapatan

Penerimaan usahatani bersumber dari penjualan produksi jambu biji. Di daerah penelitian, produksi jambu biji dijual kepedagang dengan harga rata Rp.3.000/kg. Pendapatan bersih diperoleh

dengan mengurangi seluruh biaya produksi dari penerimaan. Hasil

No	Jenis	Per Petani	Per Hektar
1.	Produksi	8.500	11.486,5
2.	Harga Jual	7.000	7.000
3.	Penerimaan	59.500.000	80.405.405
4.	Biaya Produksi	17.099.180	23.107.000
5.	Pendapatan Bersih	42.400.820	57.298.405

a. Produksi.

Produksi jambu biji adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna jambu biji (*psidium quava L*) sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi jambu biji di desa telaga sari pada sebesar 8500 kg/petani dan 11.486,5 kg /hektar permusim tanam tergolong rendah karena menurut ajuran dalam Iqbal (2012) sebesar 10000-15000/ petani dan 20000-22000 kg/hektar

b. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari jumlah produksi dengan harga, hubungan kedua variable ini adalah linier, semakin besar harga jambu biji maka penerimaan akan semakin besar. Tabel diatas menunjukkan penerimaan jambu biji di Desa Telaga Sari sebesar 59.500.000/petani dan 80.405.405/hektar tergolong rendah karena tidak sesuai dengan teori Iqbal (2012) sebesar 75.000.000/ petani dan 140.000.000/hektar

c. Pendapatan

Dari tabel 5.10 terlihat bahwa petani jambu biji memperoleh pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah Rp.42.400.820 per petani atau Rp.57.298.405 per hektar satu musim tanam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerimaan dan pendapatan bersih petani jambu biji di daerah penelitian sudah tergolong tinggi, jika dibandingkan dengan UMK Kabupaten deli serdang sebesar Rp.2.829.558/bulan.

perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

5.4. Kelayakan Usahatani Jambu biji

Kriteria pengukuran usahatani yang digunakan pada usahatani jambu biji di daerah penelitian adalah rasio **R/C**. Jika rasio R/C lebih besar dari satu maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan dimana petani menikmati keuntungan dari hasil usahatannya atau petani dapat menabung sebagian dari pendapatannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Jenis	Per Petani	Per Hektar
1.	Penerimaan	59.500.000	80.405.405
2.	Biaya Produksi	17.099.180	23.107.000
3.	R/C	3,48	3,48

Dari tabel 5.11 diketahui bahwa nilai **R/C** usahatani jambu biji adalah sebesar 3,48 satu musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa rasio R/C lebih besar dari satu sehingga usahatani jambu biji tersebut layak diusahakan (menguntungkan secara ekonomi). Rasio R/C dipengaruhi oleh penggunaan sarana produksi. Jika penggunaan sarana produksi lebih besar, maka nilai rasio R/C juga akan semakin rendah. Disamping itu nilai R/C sangat dipengaruhi oleh produksi dan harga jambu biji pada saat panen. Jika harga jambu biji semakin meningkat maka nilai R/C juga akan semakin meningkat. Pada satu musim tanam, setiap penggunaan biaya produksi sebesar satu rupiah menghasilkan penerimaan sebesar 3,48 rupiah dan pendapatan bersih sebesar 2,48 rupiah.

5. SIMPULAN

1. Faktor-faktor internal dan eksternal untuk pengembangan jambu biji di daerah penelitian sebagai berikut:
 - a. Kekuatan : Kesuburan tanah yang cocok untuk budidaya jambu biji, Pengalaman dalam berusahatani jambu biji, Jumlah Produksi yang

- tinggi, Adanya hubungan yang baik (Penyedia saprodi, Pemerintah, dan Perbankan, Permodalan memadai
- b. Kelemahan : Pengetahuan petani yang masih rendah, Penggunaan teknologi masih sederhana, Pemasaran hasil yang masih terbatas, Tidak tahan terhadap iklim, Kurangnya akses informasi pasar.
 - c. Peluang : Permintaan jambu biji selalu tinggi, Kebutuhan mengkonsumsi tinggi, Komitmen pemerintah untuk mengembangkan kios pertanian, Ketersediaan sarana produksi selalu ada, Adanya kemudahan akses perbankan untuk permodalan.
 - d. Ancaman : Harga jambu biji dari luar komperatif, Pesaing banyak, Pilihan pelanggan pindah ke jambu biji diluar daerah penelitian, Kurangnya perhatian pemerintah tentang pemberian modal dan lemahnya kordinasi antar lembaga terkait, Adanya fluktuasi harga sarana produksi.
2. Terdapat satu prioritas strategi yang paling sesuai untuk diterapkan dalam upaya pengembangan jambu biji di daerah penelitian yaitu meningkatkan modal dan kemampuan petani untuk menghasilkan produksi dan kualitas umbi jambu biji yang baik.
 3. Total biaya produksi jambu biji didaerah penelitian tinggi di setiap musim tanam. Penerimaan usahatani jambu biji di daerah penelitian juga tergolong tinggi permusim tanam dan pendapatan petani di daerah penelitian pada setiap musim tanam juga tergolong tinggi bila di bandingkan denga UMR deliserdang
 4. Usahatani jambu biji didaerah penelitian layak untuk diusahakan dengan nilai $R/C > 1$ yaitu sebesar 3,48.

Saran

a. Kepada Pemerintah

Agar memperbaiki koordinasi antar instansi pemerintah sehingga lebih optimal dalam pengembangan jambu biji yaitu

antara petani dengan pihak lain dengan membuat suatu kebijakan untuk memberi modal kepada petani agar petani jambu biji lancar dalam melakukan usahatani jambu biji .

b. Kepada Petani

Agar meningkatkan kemampuan petani salah satunya dengan cara mengikuti pembelajaran, penyuluhan dan latihan pertanian sehingga petani dapat mengusahakan usahatannya sesuai dengan anjuran dan menghasilkan produksi yang baik, serta lebih mudah dalam menyerap adopsi teknologi dan kebijakan-kebijakan pemerintah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2018. *Sumatera Utara dalam angka 2018*. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.
- BPS, 2018. *Kabupaten Deli Serdang dalam angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli serdang
- BPS, 2018. *Statistik Indonesia Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.
- David, 2010. *Strategic Management*. Jakarta : Salemba Empat.
- Daniel, M. 2015. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Departemen Pertanian, 2011. *Kebijakan teknis Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Freddy, Rangkuti. 2014. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Husado.S.et al, 2009. *Pertanian Mandiri Pandangan Strategi Para Pakar Untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hernanto, F. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Idawati, N. 2012. *Pedoman Lengkap Bertanam Jambu biji : Langkah Kiat Bisnis Olahan Jambu biji* . Pustaka Baru, Yogyakarta.

Kementerian Pertanian, 2015. *Rencana Strategi Kementerian Pertanian*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.

Krisnamurti, Bayu dan A. Azis. 2011. *Agribisnis*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.

Mardikanto, Tatok. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Puspa. Surakarta.

Rubatzky, V. E dan M. Yamaguchi, 2007. *Buah jambu biji, Prinsip, Produksi, dan Gizi*. ITB Press, Bandung.

Rasmulia. S, 2015. *Management Agribisnis*. Penerbit LGM-LaGods Publishing.

Rachmat Rizalul A, Universitas Sumatera Utara/ <http://repositori.usu.ac.id>)

Samadi, 2011. *Budidaya jambu biji*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Suryana, Ahmad, 2008. *Kapita selekta, evolusi Penilaian Ketahanan Pangan*. Yogyakarta.

Soekartawi, 2012. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Mudah. Budidaya Jambu biji dan